

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pandemi Covid-19 atau yang sering dikenal dengan wabah virus corona, ahir-ahir ini semakin meresahkan masyarakat di dunia khususnya Indonesia. Pandemi merupakan suatu keadaan di mana adanya wabah penyakit yang mudah menular di berbagai daerah dan proses penyebarannya pun sangat cepat.¹ Oleh karena itu, sebagai masyarakat yang bijaksana harus mampu menanggapi adanya Covid-19 dengan kepala dingin, tanpa harus takut terserang Covid-19 dan selalu menerapkan protokol kesehatan dalam kehidupan sehari-hari. Adanya wabah ini memberikan perubahan yang signifikan bagi banyak bidang khususnya pendidikan. Hal ini disebabkan karena pendidikan merupakan wadah yang utama dalam transfer pengetahuan, yang dilakukan pendidik kepada peserta didik dan memiliki interaksi secara langsung serta pembelajarannya pun biasa dilakukan di dalam kelas.

Pengaruh adanya pandemi Covid-19 yang sangat dirasakan oleh dunia pendidikan di Indonesia yaitu adanya kebijakan pemerintah untuk merubah pengelolaan pembelajaran, dari yang awalnya tatap muka menjadi daring (dalam jaringan). Kegiatan pembelajaran daring mulai diterapkan di Indonesia pada bulan Maret tahun 2020 dengan dikeluarkannya surat edaran dari Menteri Pendidikan dan Budaya (Mendikbud) Nomor 4 tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *coronavirus disease* (Covid-19). Surat edaran tersebut menyatakan, bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara daring atau jarak jauh untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Adapun bentuk aktifitas dan tugas pembelajaran dapat bervariasi dengan disesuaikan minat dan kondisi masing-masing peserta didik serta memperhatikan akses atau fasilitas belajar yang ada di

¹ Moh. Guntur Nangi, dkk., *Dasar Epidemiologi* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 4.

rumah.² Menindak lanjuti kebijakan dari Mendikbud, maka Kemenag meminta agar pendidikan Islam mampu menyesuaikan dan bersinergi dengan kebijakan pemerintah, sebagai upaya untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Hal ini juga berlaku bagi madrasah-madrasah yang berbasis asrama dan pondok pesantren, untuk melaksanakan langkah-langkah pencegahan penyebaran Covid-19, dengan cara mematahui protokol kesehatan yang telah ditetapkan pemerintah.

Proses pembelajaran secara daring idealnya tetap dapat mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik, untuk mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan jenjang kependidikannya. Oleh sebab itu, sebuah lembaga pendidikan perlu adanya persiapan pendidik, kurikulum yang sesuai, ketersediaan sumber belajar, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan piranti dan jaringan yang stabil, sehingga interaksi antara pendidik dengan peserta didik tetap berjalan efektif. Namun sampai sekarang, pembelajaran daring belum bisa dikatakan ideal, dikarenakan masih terdapat kendala yang dihadapi. Kendala tersebut sekaligus menjadi tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, sebab pembelajaran daring merupakan suatu keharusan agar proses pendidikan tetap terselenggara, walaupun di tengah kondisi darurat pandemi Covid-19 yang terjadi saat ini.

Kendala dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring ini, tidak hanya dirasakan oleh peserta didik saja, namun juga berdampak bagi semua yang bersangkutan dengan pembelajaran, yaitu pendidik, peserta didik, dan orang tua. Adapun kendala yang dialami pendidik, peserta didik, dan orang tua dalam pembelajaran daring, yaitu keterbatasan sarana teknologi, kurang pahamiya pengoperasian teknologi secara baik, keterbatasan jaringan di berbagai daerah, baik ketersediaan jaringan internet maupun kuota internet untuk mengakses pembelajaran daring, penugasan yang terlalu berat dengan waktu yang relatif singkat, banyak tugas peserta didik yang merangkum dan menyalin materi dari buku, jam pembelajaran yang masih kaku, serta sebagian peserta didik

² Surat Edaran Mendikbud RI, “4 Tahun 2020, Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran *Coronavirus Disease* (Covid-19),” (24 Maret 2020).

yang tidak mempunyai *smartphone* (HP android) pribadi, sehingga kesulitan dalam mengikuti pembelajaran daring.³ Selain itu, orang tua memiliki tugas tambahan dalam mendampingi anaknya belajar di rumah, komunikasi dan sosialisasi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua menjadi kurang maksimal, serta pendidik memiliki jam kerja yang tak terbatas, dikarenakan setiap saat harus tetap berkoordinasi dengan orang tua, sesama pendidik, dan kepala sekolah.⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di MTs Qudsiyyah Putri Kudus yang beralokasi di Jl. Lambao No. 1 Desa Singocandi Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran daing kitab kuning. Secara umum, kendala yang dihadapi madrasah ini, yaitu adanya keterbatasan koneksi internet di berbagai daerah, mahalnya harga kuota internet, masih terdapat peserta didik yang memiliki *smartphone* pribadi, serta kurang fokusnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dikarenakan banyak fitur-fitur di *android* yang lebih menarik.

Sedangkan secara khusus, kendala yang dihadapi peserta didik, terutama yang tinggal di asrama/pesantren yaitu mereka perlu beradaptasi terlebih dahulu mengenai pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara daring dengan berbantuan akses internet. Hal ini dikarenakan, bahwa selama mereka di asrama/pesantren tidak diperbolehkan membawa atau mengoperasikan *smartphone*.⁵ Selain peserta didik, para guru pengampu kitab kuning juga mengalami kendala dalam proses pembelajaran, yaitu banyak guru yang kesulitan dalam menjelaskan materi kitab kuning secara daring, karena kurang pemahannya dalam pengoperasian teknologi, kesulitan dalam mengarahkan peserta didik terkait penugasan, kesusahan dalam memantau peserta didik yang

³ Fieka Nurul Arifa, “Tantangan Pelaksanaan Kebijakan Belajar dari Rumah dalam Masa Darurat Covid-19,” *Info Singkat* 12, no. 7 (2020): 15-16.

⁴ Eva Syarifatul Jamilah, dkk., “Implementasi Pembelajaran *Online* pada Mata Pelajaran Kajian Kitab Kuning Masa Pandemi Covid-19,” *JRTIE: Journal of Research and Thought on Islamic Education* 3, no. 2 (2020): 157.

⁵ Data diperoleh dari observasi pembelajaran daring di MTs Qudsiyyah Putri Kudus, 20 November, 2021.

jauh dari jangkauan, serta membuat laporan harian dari setiap mata pelajaran yang diajarkan.⁶

Upaya untuk mengatasi kendala tersebut salah satunya, yaitu seorang pendidik perlu *manage* atau mengelola program pembelajaran daring yang efektif bagi peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran. Menurut Ricky W. Griffin yang dikutip oleh Mohamad Mustari, manajemen merupakan suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sebuah sasaran (*goals*) secara efektif dan efisien. Efektif berarti sasaran atau tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisien maksudnya adalah suatu tugas yang mampu dilaksanakan dengan baik, terorganisir, dan sesuai jadwal yang telah direncanakan sebelumnya.⁷ Adapun manajemen pembelajaran daring adalah proses merencanakan, melaksanakan, mengorganisir, dan mengevaluasi pembelajaran, mulai dari merumuskan RPP, melaksanakan metode belajar yang interaktif dengan berbasis internet hingga menilai hasil belajar peserta didik.⁸ Saat seperti inilah, mengelola pembelajaran daring dapat dijadikan solusi untuk memberikan kemudahan mengatasi penyebaran Covid-19 di ruang belajar.

Hakikatnya kitab kuning diajarkan secara langsung antara kyai dan santri dengan berbagai metode, seperti bandongan atau wetonan, sorogan, dan menghafal. Adapun metode yang biasa digunakan dalam mengajar kitab kuning adalah bandongan, di mana sang kyai sebagai *center* yang membacakan, menerjemahkan, dan menjelaskan isi dari kitab yang diajarkan, sedangkan santri mendengar, menyimak, dan menulis keterangan yang telah disebutkan kyai.⁹ Hal ini

⁶ Miftakhur Rohman, wawancara oleh penulis, 24 November, 2021, wawancara 4, transkrip.

⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 3.

⁸ Najamuddin Petta Solong, "Manajemen Pembelajaran Luring dan Daring dalam Pencapaian Kompetensi," *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2021): 21.

⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2006), 236.

menjadi menarik ketika pembelajaran kitab kuning diimplementasikan secara daring bagi peserta didik atau santri madrasah.

Kitab kuning pada dasarnya diajarkan di pondok pesantren. Hal ini dikarenakan pondok pesantren memiliki elemen utama di dalamnya yaitu kyai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, baik yang bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning) maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang tidak termasuk dalam kitab klasik.¹⁰ Pembelajaran kitab kuning di pesantren memiliki corak yang unik yaitu seorang santri harus bisa belajar dan membaca kitab-kitab gundul yang tidak memiliki *syakal* dan ditulis tanpa huruf hidup. Sehingga untuk membacanya, seorang santri harus mengetahui makna perkata dan tata bahasa Arab yang benar.¹¹ Selain itu, pembelajaran kitab kuning di pesantren dilaksanakan dengan tujuan untuk mengkaji isi dan kandungan dari Al-Qur'an dan hadits secara mendalam dengan pemahaman transformasi kitab kuning sebagai bekal menjadi ahli ilmu agama.¹²

Seiring dengan perkembangan zaman, kitab kuning tidak lagi materi yang ada di pesantren saja, namun sudah banyak madrasah-madrasah di lembaga pendidikan formal yang telah mengajarkan kitab kuning dan menjadikannya sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal serta memasukkannya dalam kurikulum. Menurut peraturan Menteri Agama RI Nomor 90 tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah pasal 1 ayat 2, madrasah merupakan sistem pendidikan yang dinaungi kementerian agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan memiliki kekhasan agama Islam. Pendidikan madrasah ini terdiri dari *Raudhatul Athfal* (RA), madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), madrasah Aliyah (MA), dan

¹⁰ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2015), 18.

¹¹ Muhammad Sholeh, "Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Fakultas Agama Islam Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan" (Tesis, IAIN Sumatera Utara Medan, 2014), 2.

¹² Abd. Muin M., "Kitab Kuning dan Madrasah: Studi pada Pondok Pesantren Hikmatussyarief NW Salut Selat Lombok Barat," *Jurnal Edukasi* 12, no. 1 (2014): 107.

madrasah Aliyah kejuruan (MAK).¹³ Pembelajaran kitab kuning di madrasah kurang lebih sama seperti yang ada di pesantren, yaitu seorang guru menerjemahkan dan menjelaskan isi kitab, sedangkan peserta didik memaknai dan mencatat keterangan yang telah disampaikan guru. Pembelajaran kitab kuning di madrasah memiliki alokasi waktu yang relatif sedikit yaitu 40 menit dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan kurang maksimal.

Seorang peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam mempelajari kitab kuning, pada dasarnya ingin menjadi ahli ilmu agama, seperti kyai atau ulama' yang berkompeten dalam suatu bidang ilmu keagamaan Islam. Selain itu, peserta didik juga harus mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang ada dalam kitab kuning di kehidupan sehari-hari, baik yang bersifat pribadi maupun masyarakat. Peserta didik akan mampu mencapai hal tersebut, jika sudah memahami dan menguasai ilmu agama yang sebagian besar terdapat dalam kitab kuning, seperti membaca, menerjemahkan, memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan isi kitab kuning. Namun, mempelajari kitab kuning tidaklah mudah, sebab peserta didik harus mampu menguasai tata bahasa Arab yang benar, supaya dapat memahami isi kitab yang bercirikan tidak berharakat dan memiliki *syakal*. Oleh sebab itu, pembelajaran kitab kuning perlu dikelola dengan baik, agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan efektif dan efisien serta materi yang tersampaikan dapat dipahami oleh peserta didik.

Alasan penulis memilih lokasi penelitian di MTs Qudsiyyah Putri Kudus adalah karena madrasah ini memiliki program unggulan yang memfokuskan mencetak putri yang shalihah, yang mampu menghafal Al-Qu'an dan memahami berbagai kitab, seperti kitab kuning, serta madrasah ini telah menjadikan kitab kuning sebagai salah satu muatan lokal yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami kitab salaf (kitab kuning) dan mampu mengaplikasikannya di era yang modern. Selain itu, dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring kitab kuning para guru banyak memanfaatkan aplikasi

¹³ Peraturan Menteri Agama RI, "90 Tahun 2013, Penyelenggaraan Pendidikan Madrasah," (25 November 2013).

WhatsApp Group dan *YouTube* sebagai alat penunjang dalam menyampaikan materi kitab kuning kepada peserta didik.¹⁴

Adapun proses manajemen pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri Kudus dilaksanakan dalam 3 tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, para guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) daring kitab kuning, seperti menetapkan tujuan pembelajaran, menetapkan metode dan media pembelajaran, memilih jenis kitab yang akan diajarkan, menentukan LMS, dan menetapkan fasilitas pendukung selama pembelajaran daring kitab kuning berlangsung. Pelaksanaan pembelajaran di madrasah ini, guru menyampaikan materi pembelajaran daring kitab kuning sesuai RPP yang telah dibuat sebelumnya melalui aplikasi *YouTube*, dengan cara guru mengirimkan *link* pembelajaran di grup *WhatsApp* peserta didik, kemudian guru mengarahkan peserta didik terkait proses pembelajaran kitab kuning yang akan dilaksanakan.

Ketika proses pembelajaran daring kitab kuning, madrasah ini masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Walaupun terdapat kendala, namun pembelajaran daring kitab kuning di madrasah ini tetap terlaksana dengan baik dan menarik. Hal ini dibuktikan dengan adanya guru pengampu kitab kuning yang sudah mampu mengembangkan kreatifitasnya dalam mengajar pembelajaran daring kitab kuning. Adapun proses evaluasi pembelajaran daring kitab kuning di madrasah ini dilakukan secara tes dan non tes. Adapun sistem evaluasi secara tes berupa tes tertulis dengan cara peserta didik mengerjakan soal-soal secara daring dan tes lisan berupa penyetoran hafalan *Alfiyah ibnu Malik*. Sedangkan evaluasi non tes berupa unjuk kerja peserta didik terkait pemaknaan kitab dan mencatat penjelasan isi kitab.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan riset mengenai proses manajemen pembelajaran kitab kuning yang dilakukan secara daring. Penelitian ini dianggap penting, mengingat pembelajaran daring merupakan suatu keharusan yang perlu diselenggarakan

¹⁴ Data diperoleh dari observasi pembelajaran daring di MTs Qudsiyyah Putri Kudus, 20 November, 2021.

di era pandemi Covid-19. Judul riset ini yaitu “Manajemen Pembelajaran Daring Kitab Kuning di MTs Qudsiyyah Putri Kudus”.

B. Fokus Penelitian

Suatu gejala dalam penelitian kualitatif tidak hanya menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, namun keseluruhan kondisi sosial yang akan diteliti, seperti aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang saling berinteraksi.¹⁵ Sehingga penelitian ini bersifat *holistic* atau menyeluruh dan tidak dapat dipisahkan antara satu komponen dengan komponen yang lain.

1. Tempat (*place*)

Penelitian ini berada di MTs Qudsiyyah Putri desa Singocandi kecamatan Kota kabupaten Kudus yang merupakan cabang madrasah dari yayasan YAPIQ Kudus.

2. Pelaku (*actor*)

Orang yang menjadi pokok penelitian ini yaitu guru yang memegang kegiatan pembelajaran daring kitab kuning dan peserta didik yang terlibat dalam pembelajaran daring tersebut.

3. Aktifitas (*activity*)

Aktifitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara daring di MTs Qudsiyyah Putri Kudus.

Ketiga komponen di atas, dapat saling terkait dan bersinergi serta sebagai pembatas masalah, agar pembahasannya terperinci dan tidak meluas, sehingga mudah dipahami. Oleh sebab itu, penelitian ini memfokuskan masalah penelitiannya pada manajemen pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri Kudus. Adapun manajemen yang dimaksud adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang melibatkan pendidik dan peserta didik yang melaksanakan proses pembelajaran secara daring.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana manajemen

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 285.

pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri?, meliputi sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian pada dasarnya adalah suatu hal yang diinginkan dari kegiatan penelitian berdasarkan rumusan masalah. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri, meliputi:

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri.
3. Mendeskripsikan evaluasi pembelajaran daring kitab kuning di MTs Qudsiyyah Putri.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas mengenai manajemen pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan secara daring. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Madrasah

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang berupa sumber daya manusia (SDM), baik guru maupun peserta didik.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar, khususnya di masa pandemi.

c. Bagi Peserta Didik

Adanya penelitian ini, bermanfaat sebagai motivasi bagi peserta didik agar tetap mengikuti pembelajaran dengan baik dan mampu meningkatkan prestasi, walaupun dilaksanakan secara daring.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada dasarnya merupakan kerangka dalam penulisan yang akan dibahas selanjutnya oleh penulis, sehingga mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

BAB I merupakan Pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II adalah Kajian Pustaka. Bagian bab ini berisikan deskripsi teori-teori terkait judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

BAB III yaitu Metode Penelitian. Dalam bab ini meliputi penjabaran jenis dan pendekatan yang diambil dalam penelitian, *setting* penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data sesuai dengan penelitian yang dikaji.

BAB IV berupa Hasil Penelitian dan Pembahasan. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan teori yang ada dan diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Bab ini meliputi gambaran objek penelitian, deskripsi data, dan analisis data penelitian.

BAB V berisi Penutup. Bagian bab ini, menjelaskan terkait kesimpulan dan saran bagi pihak-pihak terkait.